

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Pemicu kematian utama secara mendunia disebabkan oleh penyakit tidak menular (PTM). Hipertensi merupakan *problem* kesehatan serius pada saat ini pada jenis penyakit tidak menular. Hasil tekanan darah diatas nilai normal merupakan Penyakit Tidak Menular (PTM) yaitu suatu penyakit yang tidak menular. Penyakit diabetes, kelainan jantung, tumor ganas, gangguan respirasi yang serius termasuk jenis penyakit tidak menular. Sikap dan perilaku manusia telah berubah menjadi pola hidup modern, merokok, mengonsumsi alcohol, pola makan, obat-obatan sebagai gaya hidup sehingga mengalami penurunan fungsi organ tubuh (Sudayasa dkk., 2020). Hasil pemeriksaan tekanan darah dalam waktu beberapa minggu yang telah diukur 3 kali dengan hasil diatas 140/90 mmHg disebut juga hipertensi. Penyakit kardiovaskular yang dapat dihindari dan kematian dini di negara berkembang dengan system perawatan kesehatan tidak memadai yaitu hipertensi (Anjayati Sri, 2021).

Menurut WHO (World Health Organization) 2019 menunjukkan bahwa darah tinggi ialah penyakit degenerative pemicu utama kematian dini seluruh mancanegara. Prevalensi global hipertensi sekarang menjadi 22% dari jumlah populasi dunia. Kurang dari seperlima penderita yang berusaha untuk mengontrol tekanan darah yang mengalami hipertensi (WHO, 2019). Wilayah Afrika memiliki tingkat tekanan darah tinggi sebanyak 27%. Urutan ketiga terletak pada negara Asia tenggara dengan prevalensi 25% dari jumlah penduduk. World Health Organization memperkirakan 1 dari 5 wanita diseluruh dunia mengidap hipertensi jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan pria yaitu 1 diantara 4 (Musa, 2022).

Sebanyak 34,1% warga Indonesia yang memiliki umur delapan belas keatas mengalami darah tinggi (Risksedas, 2018), prevelensi didapatkan dari mengukur TD yaitu pada saat Tekanan Darah (TD) diatas 140/90 mmHg. Angka ini lebih tinggi 25,8% dibandingkan tahun 2013. Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai

tingkat infeksi tertinggi dengan 44,13% selanjutnya Jawa Barat 39,6%, Kalimantan Timur 39,3% . Catatan kesehatan Provinsi DKI Jakarta menunjukkan prevalensi hipertensi di wilayah Jakarta adalah 33,34%, menempati urutan 9 dari 10 besar provinsi di Indonesia (Maulidah dkk., 2022).

Sebanyak 1,13 Miliar populasi dunia terkena hipertensi, 1 dari 3 populasi di dunia terkena hipertensi . Setiap tahunnya penderita tekanan darah tinggi semakin bertambah, pada tahun 2025 diperkirakan penderita hipertensi sebanyak 1,5 miliar, perkiraan per tahun 9,4 juta penduduk tutup usia disebabkan oleh darah tinggi. Sebagian besar prevalensi hipertensi ada di Negara berpenghasilan rendah dan menengah termasuk negara Indonesia (Jabani dkk., 2021).

Sakit kepala ialah gejala yang sering dirasakan oleh pasien hipertensi akibat peningkatan tekanan intrakranial. Tempat paling umum untuk sakit kepala adalah di daerah oksipital. Pusing karena vasokonstriksi, yang menyebabkan berkurangnya aliran darah ke jaringan otak, juga merupakan keluhan umum. Sakit kepala yang tidak diobati dapat menurunkan kualitas tidur atau mengalami insomnia, dan akan berpengaruh pula pada kemampuan berkonsentrasi ataupun aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut maka peran perawat dalam kegiatan preventif, kuratif dan rehabilitasi sangat penting. Perawat dapat mempromosikan pendidikan dan promosi kesehatan untuk tekanan darah tinggi. Upaya preventif perawat adalah mendukung klien untuk meningkatkan kesehatan dan merubah gaya hidup. Selain itu, perawat mendorong pasien untuk melakukan pemeriksaan rutin. Upaya penyembuhan atau kuratif yang dapat dilakukan perawat adalah mendorong klien. Tujuan dari langkah-langkah rehabilitasi adalah untuk mendukung pasien dalam perawatan diri. Peran perawat sebagai tenaga kesehatan adalah merawat, pelatih . Perawat akan mendidik dan melatih mereka belajar tentang kesehatan dan proses perawatan yang mereka perlukan untuk memulihkan atau mempertahankan kesehatannya dan tidak ada komplikasi lain. Perawat berperan dalam membagikan penjelasan yang valid tentang tekanan darah dan menyarankan pola makan yang sehat, serta edukasi tentang pencegahan bisa menambah wawasan pasien hipertensi tentang penerapan pola hidup sehat, pencegahan penyakit dan komplikasi lainnya.

Pada waktu observasi Tn. R mengalami nyeri kepala yang mengakibatkan gangguan pola tidur yaitu pada malam hari sulit tidur karena nyeri kepala sehingga sering mengantuk dan tidur siang yang lama, sehingga diberikan relaksasi otot progresif untuk mengurangi nyeri kepala dan menurunkan tekanan darah. Relaksasi otot progresif adalah pengobatan berupa gerak yang diatur secara berurutan agar mengembalikan tubuh maupun pikiran ke keadaan menjadi lebih tenang atau rileks. Relaksasi otot progresif pada penderita hipertensi dapat menurunkan tekanan tinggi. Ketika Anda melakukan relaksasi otot progresif, hormon pelepas kortikotropin (CRH) dan hormon adrenokortikotropik (ACTH) berkurang di hipotalamus. Penurunan pelepasan CRH dan ACTH tersebut dapat menurunkan aktivitas sistem saraf simpatik, dapat mengurangi aktivitas adrenalin dan non adrenalin. Ini memperlambat vasodilatasi, menurunkan intensitas sirkulasi darah, menurunkan aktivitas pompa pada kardiovaskuler, dan menurunkan kompresi arteri pada kardiovaskuler, yang mengakibatkan tekanan darah menurun (Basri dkk., 2022). Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat 10 orang lanjut usia yang memiliki hipertensi di panti sosial tresna werdha budi mulia 1 tepatnya di ruang cattlyea namun dari 10 lansia tersebut hanya Tn. R yang tidak memiliki gangguan demensia sehingga mudah untuk dikaji dan diberikan intervensi terapi relaksasi otot progresif.

Relaksasi, otot dapat merangsang keluarnya beberapa hormon yang bermanfaat untuk tubuh, ialah endorphin, serotonin, melatonin yang bersifat endogonius morphine (penenang) pada tubuh manusia, dan katekolamin yang bisa memperlancar peredaran darah. Keadaan rileks yang diinduksi secara fisiologis merangsang hipotalamus dengan mengeluarkan kelenjar hipofisis dapat menenangkan pikiran dan juga membantu mengurangi perasaan yang tidak nyaman, terutama sakit kepala (Ferdisa & Ernawati, 2021).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka penulis tertarik menyusun karya tulis ilmiah yang berjudul “asuhan keperawatan pada Tn.R dengan hipertensi di panti tresna werdha budi mulia 1 Kecamatan Cipayung Kota Jakarta Timur”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas akibat tingginya prevelensi hipertensi didunia secara global tercatat sebanyak 22% penduduk dan di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 34,1%, pada DKI Jakarta sebanyak 33.43% hipertensi tercatat peringkat 9 dari 10 besar. Komplikasi yang muncul jika hipertensi tidak diobati ialah infark miokard, serangan otak, kerusakan ginjal.

Dari pernyataan berikut, maka rumusan masalah pada studi kasus ini adalah terkait dengan bagaimana pengelolaan Asuhan Keperawatan pada Tn. R dengan Hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Kecamatan Cipayung Kota Jakarta Timur?.

## **I.3 Tujuan Penulisan**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melakukan asuhan keperawatan diharapkan penulis memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan Asuhan keperawatan pada Tn. R dengan Hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Kecamatan Cipayung Kota Jakarta Timur.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mampu mengidentifikasi pengkajian kepada Tn.R dengan masalah kesehatan hipertensi.
- b. Mampu melakukan analisa data untuk menentukan diagnosa keperawatan pada Tn.R dengan masalah kesehatan hipertensi.
- c. Mampu menegakkan masalah keperawatan atau diagnosa keperawatan pada Tn. R dengan masalah hipertensi.
- d. Mampu melakukan perencanaan keperawatan atau implementasi keperawatan pada Tn. R dengan masalah hipertensi.
- e. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada Tn. R dengan masalah hipertensi.
- f. Mampu mengevaluasi tingkat keberhasilan pada Tn. R dengan masalah hipertensi.
- g. Mampu mendokumentasikan semua tindakan keperawatan.

## **I.4 Manfaat Penulisan**

### **I.4.1 Bagi Klien**

Klien bisa memahami penyakit darah tinggi. Klien dapat melakukan terapi yang benar untuk mengendalikan hipertensi menggunakan terapi relaksasi otot progresif, dan klien dapat meningkatkan kualitas hidup untuk menahan memperparah penyakit dan menghindari komplikasi.

### **I.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan hasil penulisan ini bisa digunakan untuk materi pembelajaran maupun sebagai sumber bahan ajar dalam peningkatan pemahaman khususnya asuhan keperawatan medikal bedah.

### **I.4.3 Bagi penelitian**

Dari penulisan ini peneliti dapat menambah pemahaman, ilmu, informasi khususnya asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien hipertensi yang diberikan implementasi terapi relaksasi otot progresif.

### **I.4.4 Bagi Pelayanan Kesehatan**

Dari penulisan ini diharapkan pelayanan kesehatan bisa meningkatkan pemahaman berupa hipertensi dari teori terkait, bisa memberi informasi mengenai cara pencegahan dan merawat klien dengan masalah hipertensi.